



Pemberdayaan Umat Buddha di Jawa Tengah

(Studi Kuantitatif tentang Budaya, Praktik Keagamaan, dan Pengembangan Komunitas)

Yayuk Sri Rahayu

¹ Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yayuk.sri.r15@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and analyze the potential of Buddhist communities in Central Java Province in order to strengthen religious identity and enhance their social engagement as a minority group within a multicultural society. The study employs a quantitative approach, collecting data from 376 respondents through a structured questionnaire. The collected data were analyzed using descriptive statistical techniques and Pearson correlation analysis to examine the relationships among the studied variables. The findings indicate that six key factors significantly contribute to strengthening religious identity and the spiritual resilience of Buddhist communities, namely cultural preservation, arts and traditions, utilization of cultural heritage sites, community economic development, and the implementation of religious activities. Among these factors, regular religious activities and the use of temples as religious tourism destinations emerged as the most dominant factors in encouraging community participation, social solidarity, and the sustainability of Buddhist teachings. These findings underscore the importance of adopting a holistic and locally grounded approach in community development initiatives. This study offers important implications for the formulation of religious policies and the development of more inclusive, contextual, adaptive, and sustainable strategies for the empowerment of Buddhist communities at both regional and national levels.*

Keywords: *Buddhist Identity; Cultural Preservation; Economic Empowerment; Religious Activity; Temple Preservation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi umat Buddha di Provinsi Jawa Tengah dalam rangka memperkuat identitas keagamaan serta meningkatkan keterlibatan sosial mereka sebagai kelompok minoritas dalam masyarakat multikultural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data dari 376 responden melalui instrumen kuesioner terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan uji korelasi Pearson untuk mengetahui hubungan antarvariabel yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam faktor utama yang berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas keagamaan dan ketahanan spiritual umat Buddha, yaitu pelestarian budaya, seni dan tradisi, pemanfaatan situs warisan budaya, pengembangan ekonomi umat, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Di antara faktor-faktor tersebut, kegiatan keagamaan rutin dan pemanfaatan candi sebagai destinasi wisata religi menjadi faktor yang paling dominan dalam mendorong partisipasi komunitas, solidaritas sosial, serta keberlanjutan ajaran Buddha. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan pendekatan holistik dan berbasis potensi lokal dalam pembinaan umat. Studi ini memberikan implikasi penting bagi perumusan kebijakan keagamaan serta pengembangan strategi pembinaan umat Buddha yang lebih inklusif, kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan di tingkat regional maupun nasional.

Kata Kunci: Budaya; Identitas Buddhis; Kegiatan Keagamaan; Pelestarian Candi; Pemberdayaan Ekonomi.

1. LATAR BELAKANG

Komunitas minoritas Buddha di Indonesia, khususnya di Provinsi Jawa Tengah, menghadapi lanskap sosial budaya yang kompleks. Meskipun jumlah penganutnya hanya sebesar 0,18% dari total populasi Jawa Tengah (BPS, 2021), komunitas ini menunjukkan ketangguhan dalam mempertahankan identitas keagamaannya melalui adaptasi terhadap budaya lokal yang dominan. Komunitas ini sebagian besar terdiri dari kelompok etnis Tionghoa, namun dalam praktik keagamaannya, mereka sering mengadopsi unsur-unsur budaya Jawa seperti Kejawen dan tradisi lokal lainnya (Maufur, 2015; Renaldi et al., 2023).

Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkuat keterikatan sosial, tetapi juga memperkaya bentuk-bentuk ekspresi keagamaan Buddhis.

Pluralisme budaya dan agama yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan komunitas Buddha. Pluralisme di Indonesia mendorong koeksistensi damai serta menuntut adanya negosiasi identitas antar kelompok agama. Dalam konteks ini, komunitas Buddha melakukan integrasi nilai-nilai ajaran Buddha ke dalam struktur budaya dominan, menciptakan pola hubungan sosial yang harmonis dan saling menghormati (Amrulloh & Busri, 2024; Hamdi, 2021). Kehadiran budaya lokal seperti Kejawen yang berakar pada animisme dan sinkretisme spiritual menciptakan ruang ekspresi lintas budaya yang memungkinkan umat Buddha untuk menjalin interaksi bermakna dengan kelompok masyarakat lain (Shofwan et al., 2023; Suroyo & Bima, 2023).

Organisasi keagamaan Buddha memegang peranan strategis dalam penguatan pendidikan agama dan pembangunan masyarakat dalam konteks multikultural. Organisasi-organisasi ini memfasilitasi dialog antaragama, menyelenggarakan pendidikan keagamaan, serta terlibat dalam inisiatif sosial seperti pengentasan kemiskinan dan kampanye kesadaran lingkungan (Fauzi, 2024; Yulianti, 2022). Dengan demikian, organisasi keagamaan Buddha tidak hanya berfungsi sebagai pelindung identitas spiritual, tetapi juga sebagai aktor sosial yang aktif dalam membangun kerukunan dan kerja sama lintas komunitas (Bayuseto, 2023; Rizzo, 2024).

Namun demikian, komunitas Buddha juga menghadapi tantangan signifikan, terutama dalam hal ekspresi keagamaan di ruang publik. Dalam konteks dominasi demografis Muslim, umat Buddha kerap menghadapi hambatan birokrasi, diskriminasi sosial, hingga kekerasan simbolik yang membatasi ruang ekspresi mereka (Amrulloh & Busri, 2024; Maufur, 2015). Walaupun demikian, peluang juga terbuka melalui penerimaan terhadap pluralisme agama di masyarakat Indonesia, di mana komunitas Buddha dapat menggunakan jalur pertukaran budaya dan kerja sama komunitas sebagai cara untuk menjaga eksistensi identitas mereka (Fadli, 2023; Mardiana et al., 2020).

Peran wisata religi di Candi Borobudur dan Candi Mendut telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan dan visibilitas agama Buddha di Indonesia. Kedua situs tersebut tidak hanya menjadi pusat spiritual, tetapi juga daya tarik wisata budaya dan religius yang mendatangkan jutaan pengunjung domestik dan internasional setiap tahunnya. Penelitian menunjukkan bahwa aktivitas pariwisata di kawasan ini berdampak pada penguatan ekonomi lokal, peningkatan akses pendidikan, serta membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar (Soesanta et al., 2023). Status Borobudur sebagai Warisan Dunia UNESCO sejak 1991 semakin

meningkatkan pengakuan global dan memfasilitasi pertukaran lintas budaya yang memperkuat praktik keagamaan Buddha (Darmawan, 2022).

Integrasi tradisi lokal seperti Nyadran, Suro, dan Ceng Beng ke dalam kalender keagamaan Buddha semakin memperkuat identitas keagamaan dan memperluas ruang partisipasi komunitas Buddha dalam masyarakat Indonesia yang plural. Tradisi-tradisi ini mencerminkan bentuk sinkretisme budaya dan spiritual yang memperkaya dimensi sosial peribadatan. Penelitian oleh (Yatno, 2022) menyoroti peran Candi Borobudur sebagai ruang multikultural, di mana praktik keagamaan Buddha disertai pertukaran budaya dan interaksi lintas iman. Hal ini menciptakan ekosistem keberagaman yang mendorong umat Buddha untuk merasa memiliki dan diterima di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Sentot et al., 2023).

Dengan latar belakang tersebut, studi ini berupaya untuk menggali secara lebih mendalam potensi komunitas umat Buddha di Jawa Tengah melalui pendekatan berbasis data. Fokus kajian diarahkan pada aspek pelestarian budaya, seni, tradisi, pemanfaatan situs warisan sebagai wisata religi, kegiatan ekonomi umat, serta keterlibatan rutin dalam aktivitas keagamaan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas keagamaan Buddha dan pengembangan strategi pembinaan yang berkelanjutan berbasis kebutuhan komunitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Dampak Pelestarian Budaya terhadap Ketahanan dan Keberlanjutan Identitas Minoritas Agama

Pelestarian budaya memainkan peran penting dalam meningkatkan ketahanan komunitas agama minoritas serta menjaga keberlanjutan identitas mereka. Melalui pelibatan komunitas dan dokumentasi budaya, komunitas keagamaan mampu mempertahankan dan merevitalisasi tradisi mereka di tengah perubahan sosial. Studi oleh (Yang & You, 2025) menyoroti bagaimana praktik budaya yang berkelanjutan, seperti kepercayaan Nine Emperor Gods, memperkuat ikatan sosial dalam komunitas multikultural dan menciptakan lingkungan yang inklusif. Dalam konteks Buddhis, tradisi keagamaan yang dijalankan secara kolektif berfungsi sebagai saluran dukungan emosional dan kerangka ketahanan spiritual, terutama ketika tradisi tersebut mampu beradaptasi dengan tantangan kontemporer (Rhodes, 2016; Suzuki, 2025).

Model Teoritis tentang Keterkaitan Tradisi dan Kohesi Komunitas dalam Konteks Buddhis

Kajian terhadap komunitas Buddhis menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak hanya melestarikan praktik spiritual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial. Cultural Transmission

Theory menjelaskan bahwa transfer nilai-nilai dan praktik keagamaan antar generasi dapat memperkuat identitas komunitas dan menumbuhkan solidaritas dalam menghadapi tekanan sosial-politik eksternal (Rahmi et al., 2025). Sementara itu, konsep "tradisi hidup" (living traditions) menunjukkan bahwa ritual keagamaan dapat berevolusi seiring waktu tanpa kehilangan makna dasarnya. Model ini memberikan pemahaman tentang bagaimana komunitas Buddhis menegosiasikan identitas mereka di tengah modernisasi (Nuriyanto, 2024; Tashi & Sonam, 2023). Kombinasi dari model-model ini menggambarkan keseimbangan dinamis antara pelestarian budaya dan adaptasi sosial.

Peran Seni Buddhis dalam Pendidikan Spiritual dan Keterlibatan Pemuda

Seni dalam tradisi Buddhis, seperti seni patung, musik, dan tari, merupakan media vital dalam pendidikan spiritual dan keterlibatan generasi muda. Melalui pengalaman estetik yang imersif, ajaran dan nilai-nilai Buddha dapat ditransmisikan secara mendalam kepada kaum muda. (Kim, 2025) menunjukkan bagaimana praktik seni keagamaan di Korea modern dapat digunakan untuk tujuan edukatif, meningkatkan pemahaman kultural dan keterlibatan spiritual. Sementara itu, seni tari dan musik tradisional yang terinspirasi dari filsafat Buddha menjadi wahana partisipasi pemuda yang memperkuat kohesi komunitas serta ikatan spiritual (Anwari & Rusnalasari, 2025). Program pendidikan yang mengintegrasikan seni dalam kurikulum terbukti mampu meningkatkan pemahaman terhadap ajaran spiritual dan mengembangkan moralitas peserta didik (Andriani et al., 2024).

Pemanfaatan Situs Warisan Budaya Buddhis dalam Praktik Kontemporer

Situs warisan budaya Buddhis seperti Candi Borobudur dan Candi Mendut tetap memainkan peranan penting dalam praktik keagamaan kontemporer dan penguatan identitas komunitas. Situs-situs ini menjadi pusat ziarah dan ritual, yang memungkinkan umat untuk berinteraksi secara spiritual dan memperkuat ikatan komunitas. (Sulani et al., 2025) mencatat bahwa perayaan dan kegiatan keagamaan di lokasi-lokasi ini memperkuat rasa memiliki dan identitas kolektif, baik bagi komunitas lokal maupun diaspora. Dalam praktiknya, situs warisan ini sering menjadi arena perpaduan antara pendidikan spiritual dan pariwisata budaya, yang meningkatkan apresiasi terhadap warisan Buddhis secara lebih luas (Geary & Shinde, 2021). Sinergi antara warisan budaya dan praktik keagamaan ini terbukti mampu merevitalisasi identitas budaya dan spiritual umat (Sulani et al., 2025).

Peran Inisiatif Pemberdayaan Ekonomi dalam Memperkuat Komunitas Minoritas Agama

Inisiatif pemberdayaan ekonomi seperti koperasi dan usaha berbasis komunitas memberikan dampak positif dalam memperkuat komunitas minoritas agama. Program-

program ini membantu menciptakan kemandirian ekonomi, memperkuat ketahanan sosial, serta membangun solidaritas internal. (Prayukvong, 2005) menunjukkan bahwa usaha berbasis nilai-nilai Buddhis di Thailand tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga memperkuat nilai-nilai bersama dan kohesi sosial. Selain itu, koperasi berperan sebagai sarana pelatihan dan pendidikan keterampilan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan integrasi sosial komunitas keagamaan (Ramírez et al., 2021). Program seperti ini mendorong partisipasi lebih aktif dalam urusan komunitas dan memperkuat identitas serta posisi sosial minoritas agama dalam konteks yang lebih luas.

Dampak Aktivitas Keagamaan Berbasis Komunitas terhadap Kesejahteraan Psikologis dan Spiritual

Aktivitas keagamaan berbasis komunitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual umat Buddha. Praktik-praktik komunal seperti puja bhakti, meditasi kelompok, dan perayaan hari besar keagamaan menciptakan ruang dukungan emosional serta rasa memiliki yang kuat. Park, (2012) mengungkapkan bahwa partisipasi rutin dalam ritual keagamaan berkorelasi positif dengan peningkatan kesehatan mental, termasuk penurunan kecemasan dan peningkatan ketahanan emosional. Interaksi sosial yang terjalin dalam layanan keagamaan juga berperan penting dalam memperkuat identitas personal dan kolektif umat (Geary & Shinde, 2021). Kegiatan keagamaan bersama tidak hanya memberikan kepuasan spiritual, tetapi juga membangun jejaring sosial yang mampu menjadi penyangga terhadap tekanan kehidupan sehari-hari (Geary, 2013).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi umat Buddha di Provinsi Jawa Tengah dalam kaitannya dengan pelestarian budaya, pengembangan ekonomi, serta kegiatan keagamaan berbasis komunitas. Pemilihan metode kuantitatif didasarkan pada kebutuhan untuk mendapatkan data yang dapat diuji secara statistik dan dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas.

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian deskriptif-kuantitatif dengan desain survei. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mengukur persepsi dan tingkat persetujuan responden terhadap sejumlah faktor yang diasumsikan berkontribusi pada perkembangan komunitas Buddhis. Desain penelitian bertindak sebagai pedoman sistematis dalam pengumpulan dan analisis data agar sesuai dengan tujuan riset.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah umat Buddha di Provinsi Jawa Tengah yang tersebar di 29 kabupaten/kota. Sampel yang digunakan sebanyak 376 responden yang dipilih dari berbagai vihara dan komunitas keagamaan di wilayah seperti Cilacap, Kebumen, Semarang, Boyolali, Banyumas, Wonosobo, Purworejo, dan Banjarnegara. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yang mempertimbangkan keterwakilan wilayah serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan.

Pengembangan Instrumen Survei dan Validasi

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup menggunakan skala Likert 5 poin, dari "Sangat Tidak Setuju" (1) hingga "Sangat Setuju" (5). Skala ini digunakan untuk menangkap persepsi responden terhadap enam faktor utama: pelestarian budaya, pelestarian seni, pelestarian tradisi, pemanfaatan candi sebagai wisata religi, pengembangan ekonomi umat, dan kegiatan rutin umat Buddha.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen, dilakukan uji coba awal (*pilot testing*) terhadap 30 responden. Hasil uji validitas dilakukan menggunakan korelasi item-total, dan reliabilitas diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Skor Alpha yang diperoleh berada di atas ambang batas 0,7, menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima (Ayachi & Jaouadi, 2017; Mobaraki-Asl et al., 2019). Validasi konvergen dan diskriminan juga diperiksa untuk memastikan relevansi konstruk (Lyman & Ethington, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga metode: observasi lapangan, wawancara dengan tokoh agama dan komunitas, serta penyebaran kuesioner. Penyebaran kuesioner dilakukan secara langsung oleh penyuluh agama Buddha dan pengelola vihara dengan supervisi dari tim peneliti, guna memastikan keterisian data yang akurat dan lengkap.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui distribusi skor dan tingkat persetujuan terhadap setiap variabel penelitian. Untuk analisis hubungan antarvariabel, digunakan korelasi Pearson, yang mampu mengukur arah dan kekuatan hubungan linear antara dua variabel (Boyko et al., 2018; Tabacchi et al., 2015).

Uji korelasi Pearson dilakukan untuk mengevaluasi hubungan antara faktor-faktor seperti pelestarian budaya, seni, tradisi, kegiatan ekonomi, dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan terhadap penguatan identitas dan ketahanan komunitas Buddhis. Analisis ini dilakukan dengan

tingkat signifikansi 0,05, dan hasil yang menunjukkan nilai $r > 0,5$ diinterpretasikan sebagai hubungan sedang hingga kuat (Al-Swidi et al., 2021; Rahman et al., 2024).

Keandalan dan Validitas Metode Kuantitatif

Skala Likert terbukti memiliki keandalan yang tinggi dalam menangkap opini dan persepsi terhadap variabel sosiokultural dan spiritual. Skor Cronbach's Alpha yang digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen umumnya menunjukkan nilai di atas 0,7, mengindikasikan konsistensi internal yang baik (Ayachi & Jaouadi, 2017; Mobaraki-Asl et al., 2019).

Namun, salah satu kritik terhadap skala Likert adalah anggapan bahwa jarak antar skala bersifat interval, padahal interpretasinya dapat berbeda bagi tiap individu. Oleh karena itu, pendekatan ini dilengkapi dengan analisis korelasi Pearson yang secara statistik mampu mengidentifikasi kekuatan hubungan antarvariabel jika distribusi data normal (Boyko et al., 2018; Tabacchi et al., 2015). Kombinasi ini menghasilkan analisis yang lebih komprehensif tentang hubungan antara partisipasi keagamaan, pelestarian budaya, dan kesejahteraan komunitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian Budaya Buddhis dan Keterlibatan Keagamaan

Pelestarian nilai-nilai budaya Buddhis terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap keterlibatan umat dalam aktivitas keagamaan. Festival dan ritual publik, seperti yang diamati pada komunitas Buddhis di Jepang, berfungsi mempererat kohesi sosial dan memperkuat identitas kolektif umat melalui penciptaan ruang interaksi sosial yang bermakna (Budiyanto & Taridi, 2021; Roemer, 2007). Partisipasi aktif dalam ritual keagamaan tidak hanya menjadi penguat identitas spiritual individu, tetapi juga memperkuat komitmen terhadap ajaran agama dan mendorong keterlibatan komunitas secara keseluruhan (Lehmann & Martinez, 2023).

Ritual-ritual keagamaan juga berfungsi sebagai ekspresi vital dari keyakinan, memperkuat kerangka moral dan spiritual dalam komunitas. Keterlibatan dalam praktik Buddhis terbukti berdampak positif terhadap kesejahteraan psikologis dan perasaan keterhubungan sosial (Burmansah et al., 2025). Efektivitas ritual dalam meningkatkan partisipasi kolektif menjadikannya komponen krusial dalam pembentukan dan pemeliharaan identitas keagamaan umat (Khang, 2025).

Seni Buddhis dan Keterlibatan Generasi Muda

Seni Buddhis memainkan peran penting dalam transmisi nilai-nilai keagamaan lintas generasi. Narasi budaya dan ajaran spiritual diinternalisasi melalui seni visual, pertunjukan, dan cerita rakyat yang mengandung nilai-nilai dasar Buddhis seperti welas asih dan kesadaran

diri (Siringo-ringo et al., 2022; Suwandana et al., 2025). Melalui praktik seni ini, generasi muda dapat lebih mudah memahami konsep-konsep moral yang kompleks.

Pendidikan keagamaan berbasis seni juga memperkuat ketahanan komunitas. Kegiatan seperti lokakarya seni tradisional yang dikaitkan dengan ajaran spiritual meningkatkan kesadaran akan identitas budaya dan mempererat ikatan sosial komunitas (Andri et al., 2025). Selain itu, seni menjadi sarana pemberdayaan generasi muda untuk terus berinovasi dan menjaga relevansi nilai-nilai Buddhis dalam konteks kontemporer (Burmansah et al., 2025).

Pelestarian Tradisi Buddhis dan Komitmen Spiritualitas

Memelihara praktik-praktik tradisional Buddhis menjadi landasan dalam memperkuat komitmen spiritual umat. Melalui kegiatan seperti meditasi dan chanting, umat mengalami kedalaman spiritual dan peningkatan keterikatan terhadap ajaran Buddha (Perry et al., 2021). Dimensi kolektif dari praktik-praktik ini juga meningkatkan motivasi dan komitmen individu melalui pengalaman spiritual bersama (Suroyo & Putra, 2024).

Di Indonesia, adaptasi lokal terhadap tradisi Buddhis mencerminkan kemampuan ajaran ini untuk berdialog dengan budaya setempat. Praktik Thudong dan pelestarian situs seperti Candi Muaro Jambi menunjukkan adanya revitalisasi budaya dan spiritualitas lokal (Burmansah et al., 2025). Adaptasi ini menjadi bentuk ekspresi identitas Buddhis yang tetap relevan dan berdampak positif terhadap pertumbuhan spiritual umat.

Candi Buddha sebagai Destinasi Wisata Religi

Kompleks candi seperti Borobudur memainkan peranan penting dalam membentuk identitas dan wisata religi Buddhis. Situs-situs ini tidak hanya menjadi tujuan ziarah, tetapi juga tempat pembelajaran spiritual dan filosofi Buddhis. Kehadiran fisik candi menciptakan pengalaman spiritual yang mendalam dan memperkuat keterhubungan umat dengan warisan budaya mereka (Tsironis, 2022).

Wisata religi di candi-candi ini juga meningkatkan kebanggaan budaya dan spiritual. Partisipasi dalam ritual dan kontemplasi di tempat-tempat tersebut memperdalam komitmen keagamaan dan memperkuat identitas kolektif (Amaro et al., 2018). Selain itu, pengalaman ini memperkaya pemahaman pengunjung terhadap nilai-nilai lokal dan memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi (Moscatelli, 2024).

Pengembangan Ekonomi Komunitas Buddhis

Program ekonomi berbasis komunitas Buddhis mendukung keberlanjutan spiritual melalui integrasi antara praktik keagamaan dan pemberdayaan ekonomi. Program-program ini menciptakan peluang penghasilan sekaligus memperkuat kohesi sosial dan pelestarian nilai

budaya. Misalnya, promosi wisata berkelanjutan di sekitar Borobudur mendorong keterlibatan ekonomi lokal sekaligus memperdalam identitas spiritual (Haq & Medhekar, 2020).

Di Asia Tenggara, berbagai model pemberdayaan ekonomi berbasis Buddhis telah muncul, seperti mikrofinansial, pelestarian kerajinan tradisional, dan program ekonomi lintas komunitas (Oliveira et al., 2020; Pumketkao-Lecourt et al., 2022). Program-program ini memperkuat jaringan sosial dan memastikan pertumbuhan ekonomi selaras dengan nilai-nilai spiritual dan budaya (Indrasari et al., 2023).

Kegiatan Rutin Umat Buddha dan Ketahanan Spiritualitas

Praktik keagamaan rutin dalam komunitas Buddhis secara signifikan meningkatkan kohesi sosial dan kesejahteraan spiritual individu. Kegiatan seperti meditasi bersama dan puja bhakti membentuk jaringan dukungan spiritual yang memperkuat ikatan sosial antar anggota (Judijanto et al., 2024).

Keterlibatan rutin dalam aktivitas keagamaan berkontribusi terhadap ketahanan spiritual umat. Partisipasi yang konsisten memperkuat mekanisme coping dan meningkatkan kedalaman pengalaman spiritual (Sun & Qi, 2023). Aktivitas kolektif ini juga memperkuat keterikatan terhadap komunitas dan tradisi, menjaga kontinuitas spiritualitas umat (Burmansah et al., 2025).

Pendekatan Terpadu untuk Pemberdayaan Minoritas Agama

Kerangka kerja terpadu untuk meningkatkan potensi komunitas minoritas agama dapat dirumuskan secara efektif melalui strategi budaya, keagamaan, dan ekonomi dengan pendekatan interdisipliner. Menurut Su (2024), strategi komprehensif yang mendorong pertukaran budaya dan pendidikan, serta inisiatif integrasi sosial, dapat memperkuat pemberdayaan kelompok etnis minoritas. Hal ini sejalan dengan temuan Kalagy & Braun-Lewensohn, (2022) yang menekankan pentingnya kebijakan manajemen keberagaman yang disesuaikan dengan tantangan aksesibilitas kerja dan warisan budaya komunitas tertentu.

Selain itu, pentingnya partisipasi komunitas dalam pengambilan keputusan ditegaskan oleh Aidee, (2023), yang menekankan perlunya tata kelola inklusif yang mengutamakan hak dan pengembangan minoritas. Dalam konteks penguatan strategi ekonomi, hubungan erat antara warisan budaya dan pariwisata dapat menjadi salah satu fondasi utama dalam mendukung pembangunan komunitas secara berkelanjutan. Meskipun pernyataan ini logis dan relevan, dalam konteks ini klaim tersebut tidak didukung oleh referensi langsung yang tersedia dan oleh karena itu disajikan tanpa sitasi.

Namun demikian, kebijakan publik tetap memegang peran penting dalam mendukung kerangka keberlanjutan komunitas. Aidee, (2023) menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara kontribusi komunitas dan kebijakan pemerintah dalam membangun masyarakat yang inklusif serta mengurangi ketimpangan.

Dinamika Tradisi dan Modernitas dalam Komunitas Buddhis Lokal

Komunitas Buddhis lokal menunjukkan kemampuan adaptif yang tinggi dalam menghadapi dinamika antara pelestarian tradisi dan tuntutan modernitas. Di era globalisasi, agama Buddha menunjukkan fleksibilitas luar biasa dengan mengintegrasikan unsur-unsur modern tanpa meninggalkan esensi ajaran tradisionalnya. Ulanov, (2024) menekankan bahwa sifat pragmatis ajaran Buddha memungkinkan komunitasnya untuk beradaptasi dengan proses global kontemporer sambil mempertahankan bentuk-bentuk asli praktik keagamaan.

Fenomena ini tercermin dalam kemunculan Buddhisme Humanistik, yang berupaya menafsirkan kembali doktrin tradisional sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Contoh konkret dapat dilihat pada perkembangan gerakan humanistik di Taiwan yang berfokus pada partisipasi sosial dan pelayanan publik (Adilzhan et al., 2025).

Selain itu, keterlibatan komunitas Buddhis dalam teknologi modern dan isu-isu sosial menunjukkan kapasitas dinamis mereka dalam menjaga relevansi ajaran agama di tengah kehidupan modern. Perluasan praktik mindfulness ke dalam kehidupan sehari-hari serta meningkatnya partisipasi umat awam mencerminkan interpretasi ajaran yang lebih inklusif dan kontekstual (Borchert, 2008; Scherer & Waistell, 2018). Keseimbangan ini memungkinkan pelestarian keaslian praktik spiritual sekaligus menjawab tantangan modernitas.

Penguatan Identitas Buddhis dan Harmoni Sosial dalam Masyarakat Majemuk

Penguatan identitas minoritas Buddhis dapat memberikan dampak positif signifikan terhadap harmoni sosial dan hubungan antaragama dalam masyarakat pluralistik. Identitas Buddhis yang kuat mampu mendorong ketahanan komunitas dan mempromosikan nilai-nilai bersama seperti toleransi, kerja sama, dan kedamaian. Integrasi nilai-nilai Buddhis dalam struktur komunitas, seperti etika sosial dan sikap welas asih, turut memperkuat rasa saling menghormati dan membuka ruang dialog antarumat beragama (Widiyanto et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, komunitas Buddhis telah menunjukkan peran aktif dalam mendorong moderasi beragama dan keterlibatan dalam diskusi lintas iman. Prinsip-prinsip ajaran Buddha seperti jalan tengah, kedamaian batin, dan penghindaran kekerasan, terbukti mampu berkontribusi dalam membangun budaya damai dan kohesi sosial (Viententia, 2025; Widiyanto et al., 2025).

Lebih lanjut, kerja sama antara komunitas Buddhis dan umat Islam dalam sejumlah inisiatif lokal telah memperlihatkan bagaimana moderasi beragama mampu menciptakan masyarakat inklusif dan mengurangi potensi konflik (Anwar et al., 2025). Partisipasi aktif komunitas Buddhis dalam dialog antariman dapat membantu meredam ketegangan agama dan membentuk masyarakat yang lebih kohesif.

Upaya ini tidak hanya memfasilitasi keberagaman keyakinan yang harmonis, tetapi juga mendorong keadilan sosial dan pemecahan masalah bersama (Reddy, 2025). Dengan demikian, penguatan identitas Buddhis secara signifikan berkontribusi terhadap terbentuknya jaringan antariman yang mendorong pemahaman dan kerja sama lintas komunitas di tengah masyarakat pluralistic.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai potensi umat Buddha di Provinsi Jawa Tengah, dengan menitikberatkan pada enam faktor utama: pelestarian budaya, seni, tradisi, pemanfaatan candi sebagai wisata religi, kegiatan ekonomi komunitas, dan keterlibatan dalam praktik keagamaan rutin. Keenam faktor tersebut terbukti memiliki korelasi positif dan signifikan terhadap penguatan identitas keagamaan, ketahanan spiritual, dan keterlibatan sosial komunitas Buddhis sebagai kelompok minoritas.

Temuan utama menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan umat Buddha, pelestarian warisan budaya, dan pemanfaatan situs keagamaan seperti Borobudur memainkan peran strategis dalam menjaga kontinuitas spiritual dan memperkuat solidaritas sosial. Keterlibatan aktif dalam ritual dan kegiatan keagamaan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan psikologis, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap tradisi dan nilai-nilai Buddhis. Sementara itu, kegiatan ekonomi berbasis komunitas turut mendukung kemandirian serta keberlanjutan ekonomi yang berbasis nilai-nilai agama.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, identitas Buddhis yang kuat terbukti mendukung dialog lintas agama dan menciptakan ruang harmoni sosial. Dengan mengintegrasikan pendekatan budaya, keagamaan, dan ekonomi secara holistik, umat Buddha dapat terus berkembang tanpa kehilangan esensi ajaran yang dianut.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pemerintah dan lembaga keagamaan memperkuat dukungan terhadap pelestarian budaya dan tradisi Buddhis melalui program-program kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal. Organisasi keagamaan Buddha juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas pendidikan non-formal serta kegiatan seni sebagai sarana efektif untuk menjangkau dan melibatkan generasi muda. Selain itu, pengelolaan situs

religi seperti Candi Borobudur perlu diarahkan tidak hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran spiritual yang berkelanjutan. Kegiatan ekonomi umat Buddha sebaiknya diperluas melalui pelatihan keterampilan dan pengembangan model kewirausahaan berbasis komunitas guna memperkuat kemandirian ekonomi. Terakhir, penelitian lanjutan dengan pendekatan longitudinal perlu dilakukan untuk mengukur dampak jangka panjang dari strategi pembinaan umat yang berbasis pada potensi lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Adilzhan, G., Mukan, N., & Kamysbek, U. (2025). Religious branches of Buddhism: Humanistic Buddhism in Taiwan (China). *Eurasian Journal of Religious Studies*, 42(2). <https://doi.org/10.26577/ejrs20254228>
- Aidee, N. (2023). Karnali paradigm in the development domain. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 1(2), 201–206. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v1i02.80>
- Al-Swidi, A. K., Gelaidan, H. M., & Saleh, R. M. (2021). The joint impact of green human resource management, leadership, and organizational culture on employees' green behaviour and organisational environmental performance. *Journal of Cleaner Production*, 316, 128112. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128112>
- Amaro, S., Antunes, Â., & Henriques, C. (2018). A closer look at Santiago de Compostela's pilgrims through the lens of motivations. *Tourism Management*, 64, 271–280. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.09.007>
- Amrulloh, M. B., & Busri, M. H. (2024). Building a tolerant Muslim society amidst the Indonesian diversity. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 8(7), 3214–3220. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2024.807243>
- Andri, K., Arifin, R. S., & Ahmad, O. (2025). Preservation of local culture through community service programs in Bukit Sangkal Village. *Pengabdian Jurnal Abdimas*, 3(2), 54–63. <https://doi.org/10.70177/abdimas.v2i4.2225>
- Andriani, A., Abdullah, F., Nurhaedin, E., Hidayati, A. N., Rosmala, D., & Saputra, Y. (2024). The representation of counterproductive religious values in a selected chapter of an Indonesian ELT textbook: Systemic functional multimodal discourse analysis. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 4(1), 47–62. <https://doi.org/10.51817/jpdr.v4i1.756>
- Anwar, R. N., Ainah, N., & Ghoni, M. I. A. (2025). Religious moderation of Muslim and Buddhist communities to realizing interfaith harmony in Veteran Street, East Banjarmasin. *Injire*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.63243/brpggb57>
- Anwari, I. R. M., & Rusnalasari, Z. D. (2025). The Ijuk Nganten tradition of Sratujejo Village as an intangible cultural heritage sustained within the community. *Journal of Multidisciplinary Research*, 35–50. <https://doi.org/10.56943/jmr.v4i1.820>
- Ayachi, H., & Jaouadi, S. (2017). Problems and perspective of ecotourism in the island of Farasan. *Society and Business Review*, 12(2), 235–251. <https://doi.org/10.1108/sbr-10-2016-0056>

- Bayuseto, A. (2023). Eco-Dhamma: Buddhist philosophies for environmental stewardship in Sukabumi, Indonesia. *Smaratungga Journal of Education and Buddhist Studies*, 3(2), 117–132. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v3i2.119>
- Borchert, T. (2008). Worry for the Dai nation: Sipsongpannā, Chinese modernity, and the problems of Buddhist modernism. *The Journal of Asian Studies*, 67(1), 107–142. <https://doi.org/10.1017/s0021911808000041>
- Boyko, Y., Hrytsiuk, I., Consolaro, A., Bovis, F., & Ruperto, N. (2018). The Ukrainian version of the Juvenile Arthritis Multidimensional Assessment Report (JAMAR). *Rheumatology International*, 38(S1), 403–409. <https://doi.org/10.1007/s00296-018-3983-7>
- Budiyanto, B., & Taridi. (2021). The impact of Pandita training on the skill of performing Buddhist rituals. *Smaratungga Journal of Education and Buddhist Studies*, 1(2), 50–55. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v1i2.57>
- Burmansah, B., Andriyaningsih, A., Sutiyono, S., Saputri, V. A. M., Suryanadi, J., & Ardianto, H. (2025). Penguatan ketahanan nilai keagamaan, kebudayaan, dan spiritualitas melalui Pabbajjā dan Upasampadā. *JPI*, 1(2), 366–375. <https://doi.org/10.62567/jpi.v1i2.1213>
- Darmawan, F. (2022). Konservasi vs pariwisata massal: Konflik kebijakan dan tantangan Borobudur sebagai warisan budaya dunia UNESCO. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1175>
- Fadli, M. A. (2023). Religious pluralism according to K.H. Abun Bunyamin in Tafsir Al-Ma'arif. *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 4(2), 169–180. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v4i2.1924>
- Fauzi, M. A. (2024). The role of Maitreya Buddhism in fostering harmony in multicultural societies: Doctrinal, ritual, and social contributions. *Smaratungga Journal of Education and Buddhist Studies*, 4(2), 105–116. <https://doi.org/10.53417/sjeb.v4i2.129>
- Geary, D. (2013). Rebuilding the navel of the Earth: Buddhist pilgrimage and transnational religious networks. *Modern Asian Studies*, 48(3), 645–692. <https://doi.org/10.1017/s0026749x12000881>
- Geary, D., & Shinde, K. A. (2021). Buddhist pilgrimage and the ritual ecology of sacred sites in the Indo-Gangetic region. *Religions*, 12(6), 385. <https://doi.org/10.3390/rel12060385>
- Hamdi, A. Z. (2021). Constructing Indonesian religious pluralism: The role of Nahdlatul Ulama in countering violent religious extremism. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 433–464. <https://doi.org/10.15642/jiis.2021.15.2.433-464>
- Haq, F., & Medhekar, A. (2020). The rise of spiritual tourism in South Asia as business internationalization. *Journal of Management and Research*, 7(1), 52–78. <https://doi.org/10.29145/jmr/71/070103>
- Indrasari, R., Suherman, S., & Atikah, C. (2023). Implementation of financing management and infrastructure facilities to improve the quality of learning. *Improvement Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 10(1), 49–56. <https://doi.org/10.21009/improvement.v10i1.35684>
- Judijanto, L., Siminto, S., & Rahman, R. (2024). The influence of religious beliefs and religious practices on social cohesion in modern society in Indonesia. *ESSSH*, 1(3). <https://doi.org/10.58812/esssh.v1i03.276>

- Kalagy, T., & Braun-Lewensohn, O. (2022). Diversity management in the integration of minorities in the job market: Policies and practices. *International Journal of Sociology and Social Policy*, 43(9/10), 838–852. <https://doi.org/10.1108/ijssp-09-2022-0228>
- Khang, N. T. (2025). The Mông Sơn Thí Thực ritual in the context of contemporary Vietnamese culture: Social role, spiritual significance, and cultural value. *Keuangan Islam dan Peran Kesejahteraan*, 733–778. <https://doi.org/10.20885/millah.vol24.iss2.ar6>
- Kim, M. (2025). The intersections of Buddhism and contemporary Korean visual culture. *Religions*, 16(11), 1337. <https://doi.org/10.3390/rel16111337>
- Lehmann, P., & Martinez, K. V. (2023). Faith without works? Religious salience, pious practices, and adolescent substance use. *Crime & Delinquency*, 70(10), 2671–2700. <https://doi.org/10.1177/00111287231186085>
- Lyman, B., & Ethington, K. M. (2022). Developmental stages associated with organizational learning in hospitals: An instrument development study. *Journal of Advanced Nursing*, 78(11), 3662–3672. <https://doi.org/10.1111/jan.15262>
- Mardiana, D., Yusuf, M., & Jamil, A. I. (2020). Religious harmony construct amid a plural community in East Java. *Karsa Journal of Social and Islamic Culture*, 28(2), 192–210. <https://doi.org/10.19105/karsa.v28i2.3777>
- Maufur, M. (2015). Pluralisme agama dalam Buddhisme. *Universum*, 9(2). <https://doi.org/10.30762/universum.v9i2.88>
- Mobaraki-Asl, N., Ghavami, Z., & Gol, M. K. (2019). Development and validation of a cultural competence questionnaire for health promotion of Iranian midwives. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1). https://doi.org/10.4103/jehp.jehp_185_19
- Moscatelli, M. (2024). Heritage as a driver of sustainable tourism development: The case study of the Darb Zubaydah Hajj pilgrimage route. *Sustainability*, 16(16), 7055. <https://doi.org/10.3390/su16167055>
- Nuriyanto, L. K. (2024). Transformation and integration of traditional values of Tirakatan and Sedekahbumi in enhancing interreligious harmony and social cohesion in society. *SAICoPSS*, 2, 206–223. <https://doi.org/10.15642/saicopss.2024.2.206-223>
- Oliveira, S., Gonçalves, A., Benali, A., Sá, A. C. L., Zêzere, J. L., & Pereira, J. M. C. (2020). Assessing risk and prioritizing safety interventions in human settlements affected by large wildfires. *Forests*, 11(8), 859. <https://doi.org/10.3390/f11080859>
- Park, J. Y. (2012). Devotionalism reclaimed: Re-mapping sacred geography in contemporary Korean Buddhism. *Journal of Korean Religions*, 3(2), 153–171. <https://doi.org/10.1353/jkr.2012.0020>
- Perry, G., Polito, V., & Thompson, W. F. (2021). Rhythmic chanting and mystical states across traditions. *Brain Sciences*, 11(1), 101. <https://doi.org/10.3390/brainsci11010101>
- Prayukvong, W. (2005). A Buddhist economic approach to the development of community enterprises: A case study from southern Thailand. *Cambridge Journal of Economics*, 29(6), 1171–1185. <https://doi.org/10.1093/cje/bei071>
- Pumketkao-Lecourt, P., Teeraparbwong, K., & Tansukanun, P. (2022). Silver craft and Buddhist temple in the shaping of neighbourhood communities in Wua-Lai, Chiang Mai, Thailand. *Asia Pacific Viewpoint*, 63(3), 379–395. <https://doi.org/10.1111/apv.12355>
- Rahman, K., Khalily, M. T., & Akram, M. (2024). Development and validation of a composite short scale for measuring socially distant attitudes toward religious minorities in Pakistan.

Journal of Religious and Social Studies, 3(2 Jul-Dec), 60–81.
<https://doi.org/10.53583/jrss06.04.2023>

- Rahmi, L., Nelmawarni, N., Sandora, L., Alfi, M., & Hutagalung, M. W. (2025). Religious literacy for strengthening identity and solidarity of the Cham Muslim community in Cambodia. *Record and Library Journal*, 11(1), 99–112. <https://doi.org/10.20473/rlj.v11-i1.2025.99-112>
- Ramírez, R. R., Sánchez-Oro, M., Jiménez-Naranjo, H. V., & Castro-Serrano, J. (2021). Tourism governance during the COVID-19 pandemic crisis: A proposal for a sustainable model to restore the tourism industry. *Environment, Development and Sustainability*, 24(5), 6391–6412. <https://doi.org/10.1007/s10668-021-01707-3>
- Reddy, N. R. (2025). Influence of interfaith dialogue on social cohesion in multi-cultural societies in India. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 6(1), 16–25. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.3119>
- Renaldi, D., Sembiring, D. B., Wartini, S., Pratama, A. S., & Susanto, S. (2023). Nilai pluralisme Buddhayana di Indonesia: Merajut harmoni dalam keanekaragaman masyarakat Buddha. *JGSB*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.60046/jgsb.v1i1.38>
- Rhodes, D. (2016). The dual role a Buddhist monk played in the American South: The balance between heritage and citizenship in the refugee community. *Religions*, 7(5), 50. <https://doi.org/10.3390/rel7050050>
- Rizzo, R. (2024). Keeping hold of the jewel: Buddhist youth activism and multidirectional migration in Mountain Java. *Annali di Ca' Foscari Serie Orientale*, 2. <https://doi.org/10.30687/annor/2385-3042/2024/02/008>
- Roemer, M. (2007). Ritual participation and social support in a major Japanese festival. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 46(2), 185–200. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2007.00350.x>
- Scherer, B., & Waistell, J. (2018). Incorporating mindfulness: Questioning capitalism. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 15(2), 123–140. <https://doi.org/10.1080/14766086.2017.1375424>
- Sentot, S., Tribuce, U. T., & Firnadi, A. (2023). The meaning of Buddhist statue symbols in Borobudur, Mendut and Plaosan temples based on Buddhist literature. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 3(1), 18–33. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v3i1.715>
- Shofwan, A. M., Rohman, M., & Pambudi, S. (2023). Pendidikan pluralisme beragama menurut Purwa Ayu Mardi Utama. *Sinda Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i1.873>
- Siringo-Ringo, R., Siagian, A., & Wahyuni, N. (2022). The resilient tradition: Exploring the cultural significance of Javanese wayang kulit in heritage preservation. *JIPH*, 11(1), 69–84. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i1.16>
- Soesanta, P. E., Putra, I. R. A. S., & Hutagalung, O. H. (2023). The development of a sustainable tourism area for Borobudur Temple as a city branding theme for Magelang Regency. *Jurnal Bina Praja*, 15(1), 111–122. <https://doi.org/10.21787/jbp.15.2023.111-122>
- Su, X. (2024). Sustainable development of ethnic minority immigrants: A comprehensive review of concepts, challenges, and strategies. *Lecture Notes in Education, Psychology and Public Media*, 55(1), 222–230. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/55/20240113>

- Sulani, P., Sulaiman, S., Jiwanda, J., & Setyawati, R. (2025). Buddhist engagement with the Muaro Jambi temple complex and its impact on religious identity and socio-economic development. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 6(1), 55–74. <https://doi.org/10.22373/jsai.v6i1.6862>
- Sun, L., & Qi, W. (2023). Tibetan Buddhist belief and disaster resilience: A qualitative exploration of the Yushu area, China. *Disasters*, 47(3), 788–805. <https://doi.org/10.1111/disa.12563>
- Suroyo, S., & Bima. (2023). Cultural beliefs of Kejawen as life form of the Javanese in Islamic theology perspective. *Jurnal Penelitian*, 20(2), 141–154. <https://doi.org/10.28918/jupe.v20i2.2213>
- Suroyo, S., & Putra, B. M. (2024). Practice of Thudong in Indonesia: Evidence of actualization on Pancasila values through religious rituals. *Pancasila Jurnal Keindonesiaan*, 4(1), 14–24. <https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.165>
- Suwandana, E., Supratno, H., Suyatno, S., & Kantina, S. (2025). Cultural storytelling through ritual art: Exploring *Bantengan* as a vessel of Indonesian identity. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(3), 2026168. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026168>
- Suzuki, H. (2025). Role of religious rituals in shaping mental health coping mechanisms among different cultural groups in Japan. *International Journal of Culture and Religious Studies*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.47941/ijcrs.3117>
- Tabacchi, G., Filippi, A. R., Amodio, E., Jemni, M., Bianco, A., Firenze, A., & Mammina, C. (2015). A meta-analysis of the validity of FFQ targeted to adolescents. *Public Health Nutrition*, 19(7), 1168–1183. <https://doi.org/10.1017/s1368980015002505>
- Tashi, J., & Sonam, C. (2023). Bhutan's living Buddhist traditions: Past, present, and future. *Asia Social Science Academy*, 10(1), 35–40. <https://doi.org/10.51600/jass.2023.10.1.35>
- Tsironis, C. (2022). Pilgrimage and religious tourism in society, in the wake of the COVID-19 pandemic: A paradigmatic focus on 'St. Paul's Route' in the Central Macedonia Region, Greece. *Religions*, 13(10), 887. <https://doi.org/10.3390/rel13100887>
- Ulanov, M. S. (2024). Buddhism in the age of globalization. *BS*, 1(8), 136–145. <https://doi.org/10.30792/2949-5768-2024-8-136-145>
- Viententia, R. (2025). Psychological insights into interfaith dialogue and cooperation. *KNE Social Sciences*, 10(14), 486–506. <https://doi.org/10.18502/kss.v10i14.19112>
- Widiyanto, W., Yuliana, E. D., & Burmansah, B. (2025). Integrating Buddhist ethics and social harmony: A religious moderation framework inspired by the Noble Eightfold Path. *MICJO*, 2(3), 3864–3878. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.1206>
- Yang, W., & You, H. (2025). Nanyang paradigm of the Nine Emperor Gods belief: Mechanisms of cross-cultural symbiosis in the religious system of Southeast Asian Chinese communities. *Herança*, 8(2), 191–209. <https://doi.org/10.52152/heranca.v8i2.1153>
- Yatno, T. (2022). Multikultur dan moderasi lintas budaya di Candi Borobudur. *Jurnal Agama Buddha dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 36–47. <https://doi.org/10.53565/abip.v8i1.552>
- Yulianti, Y. (2022). The birth of Buddhist organizations in modern Indonesia, 1900–1959. *Religions*, 13(3), 217. <https://doi.org/10.3390/rel13030217>